

**FENOMENA WISATA KULINER KELUARGA**

(STUDI KASUS : KECAMATAN PADANG UTARA)

PHENOMENON CULINARY TOUR POPULAR FAMILY

(CASE STUDY: DISTRICT PADANG UTARA)

**<sup>1</sup>Faishal Yasin, <sup>2</sup>Erningsih, <sup>3</sup>Darmairal Rahmad**<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat<sup>1</sup> faishalyasin@gmail.com ; <sup>2</sup> erningsianit@gmail.com; <sup>3</sup> rahmaddarmairal@gmail.com

**Abstract.** This article discusses tell about the problem of existence café Post-Earthquake 2009 in this city of Padang after reclamation Padang beach as a tourist destination. By itself has consequences for the development of culinary tourism in this city of Padang. This culinary tour is an attraction by the people of Padang City, especially in the family as an alternative activity to fill the spare time at night before sleepy. This culinary tour activity to fill the family leisure time with activities family dining .universally a lifestyle that developed since the 20th. Modern families in Padang City has made changes to the pattern of enjoying food with family. The purpose of this article describes because motive and in order motive family culinary tour as a leisure activity for the family in this city of Padang. The object of the place is the café in the District of North Padang. This place is a place of mushroom café after the 2009 earthquake in this city of Padang.

**Keywords:** Culinary tour, Family, cafe

**Abstrak.** Artikel ini membahas tentang keberadaan café Pasca Gempa 2009 di Kota Padang ini setelah reklamasi pantai Padang sebagai daerah tujuan wisata. Dengan sendirinya memiliki konsekuensi untuk pengembangan wisata kuliner di Kota Padang ini. Wisata kuliner ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kota Padang, terutama dalam keluarga sebagai alternatif kegiatan mengisi waktu luang di malam hari sebelum mengantuk. Kegiatan wisata kuliner ini untuk mengisi waktu luang keluarga dengan kegiatan makan keluarga. Secara universal gaya hidup yang berkembang sejak ke-20. Keluarga modern di Kota Padang telah membuat perubahan pola menikmati makanan bersama keluarga. Tujuan artikel ini menjelaskan karena motif dan ketertiban wisata keluarga motif wisata sebagai kegiatan santai bagi keluarga di kota Padang ini. Objek tempat itu adalah café di Kabupaten Padang Utara. Tempat ini merupakan tempat café jamur setelah gempa 2009 di kota Padang ini

**Kata Kunci:** Wisata Kuliner, Keluarga, Kafe

## 1. Pendahuluan

Di era sekarang ini wisata kuliner sangat diminati atau digandrungi oleh kebanyakan masyarakat, dikarenakan wisata kuliner tidak hanya menikmati makanan saja, melainkan juga menikmati suasana tempat yang disajikan oleh pengelola tempat, mulai dari sajian tradisional hingga makanan yang bernuansa moderen (modifikasi). Di Padang ibukota Sumatera Barat mulai bermunculan tempat makan atau tempat wisata kuliner, terlihat dari setiap cafe atau tempat makanan yang dibuka selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat mulai dari kalangan bawah, menengah hingga kalangan atas. Cafe ini mulai bermunculan setelah pascagempa 2009 yang meluluh lantakan kota Padang dan hingga melumpuhkan perekonomian. Setelah pemerintah menerima investor (investasi mulai jalan) dari luar untuk menumbuh kembangkan perekonomian di Kota Padang, disitulah cafe-cafe hadir dan mulai menjamur di tengah masyarakat. Selain cafe juga hadir tempat-tempat hiburan.

Faktanya masyarakat menyambut baik dengan kehadiran cafe yang bermunculan di kota Padang, ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang hadir ke cafe untuk berwisata kuliner, mulai dari personal, pasangan, berkelompok dan tidak luput juga keluarga. Keluarga juga terbagi-bagi dalam memilih tempat berwisata kuliner. Untuk kalangan atas, cafe yang dikunjungi memang bernuansa kelas atas dan begitu juga untuk keluarga kalangan menengah kebawah pasti mencari tempat yang sesuai dengan perekonomian keluarga. Keluarga biasanya memesan makanan di cafe pasti makanan yang tidak pernah atau tidak biasa dihidangkan di rumahnya, ini membuat keluarga sering keluar untuk berwisata kuliner.

Aktifitas keluarga menikmati makanan (kuliner) di cafe (warung) juga ingin menikmati suasana yang berbeda dengan situasi rumah keluarga yang bersangkutan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, keluarga yang datang ke cafe cenderung pada waktu sore sampai pada jam makan malam (19.00 – 21.00). menu yang mereka nikmati beragam, mulai dari makanan lokal sampai pada jenis makanan yang berasal dari luar negeri. Salah satu contoh makanan lokal yang dinikmati keluarga adalah nasi goreng dan bakso, mie ayam/pangsit, surabi, tahu Sumedang dengan segala modifikasi tampilannya. Sedangkan makanan yang berasal dari luar negeri yang dinikmati keluarga seperti spageti dan pizza dari Itali, kebab dari Turki, ayam goreng tepung dari USA. Kedua jenis makanan tadi dinikmati langsung di cafe. Salah satu keluarga yang berhasil peneliti wawancarai untuk mendapatkan data awal (*grand tour*) menyatakan bahwa mereka menikmati makanan yang dipesan langsung di cafe sambil bersantai (mengajak keluarga main). Realitas ini dapat peneliti nyatakan bahwa keluarga melakukan aktifitas wisata kuliner untuk mengisi waktu luang.

Berwisata kuliner yang dilakukan oleh keluarga untuk mengisi waktu luang (senggang) tersebut, seperti pada waktu sore hari dan waktu libur di kota Padang memang telah mengejala. Faktanya terlihat kebanyakan keluarga membawa anggota keluarganya untuk menikmati makanan yang bernuansa tradisional hingga bernuansa moderen di cafe-cafe. Padahal sebelum adanya cafe yang bermunculan di Kota Padang telah ada warung tradisional yang biasa dikunjungi oleh keluarga. Layaknya cafe yang bernuansa moderen, warung tradisional juga menyediakan menu makanan yang sama disediakan di cafe seperti lopis, gorengan, nasi goreng dan lain-lain. Namun demikian, warung tradisional sangat jauh berbeda. warung-warung tradisional tampil seadanya sedangkan cafe tampil dengan berbagai kreasi dekorasi ruangan yang menarik serta fasilitas yang sangat jauh berbeda dengan warung tradisional.

Disamping itu keberadaan warung-warung tradisional saat ini memang tempatnya sudah tidak lagi berada di jantung Kota Padang, melainkan adanya di daerah-daerah pemukiman (perkampungan) masyarakat. Pengunjung dari warung tradisional ini kebanyakan hanya untuk para kalangan bapak-bapak, dan warung ini sering dijadikan tempat bermain dan bercengkrama oleh kaum bapak-bapak saja. Seperti minum kopi dan teh telur sambil main domino dan ceki. Berdasarkan hasil pengamatan, para bapak-bapak (kepala keluarga) tidak membawa anak-anaknya atau keluarganya untuk berkunjung ke warung-warung tradisional atau berwisata kuliner.

Mencermati realitas yang sudah dipaparkan tadi, ada tren baru di Kota Padang bagaimana keluarga menikmati waktu luangnya?. Hal ini, marak bermunculan setelah perekonomian hidup kembali pascagempa 2009. Ketertarikan peneliti terhadap pola aktifitas keluarga mengisi waktu luang terutama pada waktu jam makan malam dan waktu liburan adalah untuk melihat keterkaitan antara berkembang wisata kuliner di kota Padang dengan aktifitas keluarga mengisi waktu luang. Idealnya keluarga menikmati makan malam atau mengisi waktu luang pada malam hari menjelang waktu tidur adalah di rumah. Namun kenyataannya ada keluarga yang mengisi waktu senggangnya menjelang istirahat malam di luar rumah dalam bentuk mendatangi cafe-cafe atau tempat-tempat penjualan makanan yang bernuansa wisata kuliner.

Asumsi sementara dari penelitian ini adalah baik keluarga kalangan menengah maupun kalangan atas merespon positif penawaran wisata kuliner oleh pengusaha makanan dan minuman dan mereka mengisi waktu senggang menjelang istirahat malam dengan melakukan makan malam atau menikmati makanan yang bernuansa wisata kuliner. Meskipun ini bukan hal yang baru di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia, namun di kota Padang hal ini masih tergolong baru dan fenomena ini sangat mengejutkan sejak menggeliatnya perekonomian kota Padang pascagempa 2009 serta adanya reklamasi pantai Padang sebagai tempat tujuan wisata. Ada hal yang menarik dari tren aktifitas keluarga tersebut ketika dihubungkan dengan kebijakan pemerintah Sumatera Barat mencanangkan “Kembali ke Nagari Berbasis Surau” (Perda Pemda Sumbar No. 3 tahun 2007) yang pada intinya mengajak masyarakat untuk menghidupkan kembali kehidupan masyarakat adat dalam konteks nagari dan mengaktifkan kegiatan keagamaan di surau. Dalam hal ini, anak-anak diharuskan mengaji setelah shalat maghrib (mempelajari Al Quran) di surau serta mempersyaratkan anak untuk khatam Al Quran untuk memasuki jenjang pendidikan SMP.

Realitas ini menunjukkan kontradiksi aktivitas yang dilakukan keluarga, di satu sisi anak usia SD harus mengaji di TPA/TPSA setelah shalat maghrib dan orang tua mengisi waktu luang menjelang anak selesai mengaji di rumah dan di sisi yang lain ada orang tua mengajak anak pergi berwisata kuliner ke luar rumah baik untuk tujuan makan malam atau menikmati makanan yang bernuansa wisata kuliner. Atas dasar fenomena inilah, penelitian ingin melihat apa faktor pendorong (*because motive*) dan tujuan *in order to motive* keluarga untuk menikmati waktu luang di cafe-cafe atau di lokasi wisata kuliner pada malam hari (19.00 – 21.00 WIB) dan waktu libur?

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi, penelitian ini yang dilaksanakan di tiga Kecamatan di Kota Padang yaitu Kecamatan Padang Barat, Padang Utara dan Nanggalo. Adapun alasannya dikarenakan tempat ini ramai dikunjungi keluarga menggunakan waktu senggang untuk menikmati makan dan minum bersama anggota keluarga. Informan dengan menggunakan purposive, dengan

kriteria keluarga yang tinggal di Kota Padang dan keluarga memiliki anak minimal balita.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan data dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisa data yang dikemukakan Spradley dilakukan dengan melalui dua belas langkah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Menurut (Kotler, 2002 : 192). Gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang hidup didunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opini. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan bahwa gaya hidup yang dikenali seseorang yaitu bagaimana dia menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang penting dipertimbangkan seseorang terhadap lingkungannya (minat), dan apa yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sendiri yang dihubungkan dengan dunia luarnya (opini). Gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Kota padang pasca gempa memberikan suasana baru bagi keluarga, dikarenakan kebanyakan keluarga terjadi perubahan pola seperti menikmati makan dan minum di luar rumah. Aktifitas ini dilakukan keluarga karena keluarga banyak berkegiatan diluar rumah, mulai dari orang tua yang sibuk bekerja dan anak-anak yang kebanyakan beraktifitas di luar keluarga. Keluarga memutuskan untuk berkumpul bersama sambil menikmati makan dan minum, dan cafe menjadikan tempat untuk berkumpulnya. Cafe-cafe juga memberikan fasilitas buat keluarga dan jenis makanan buat keluarga. Cafe-cafe yang sering dikunjungi oleh keluarga di kecamatan Padang Utara. terdapat 31 cafe dengan 27 cafe dengan tingkat ramai dikunjungi dan 4 cafe dengan kategori sedang untuk di kunjungi oleh keluarga. Dalam pembahasan ini menjelaskan faktor pendorong keluarga mengisi waktu luang di cafe.

**Faktor Pendorong (*because motive*) dan tujuan (*in order to motive*) keluarga untuk menikmati waktu luang di cafe-cafe atau di lokasi wisata kuliner pada malam hari (19.00 – 21.00 WIB) dan waktu libur.**

Makan dan minum merupakan aktifitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, aktifitas makan dan minum sering dilakukan keluarga di rumah, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keluarga untuk hadir di cafe untuk menikmati makan dan minum bersama anggota keluarga. Faktor dasar yang mempengaruhinya adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari faktor budaya, referensi dan kelas sosial. Faktor internal terdiri dari faktor gagasan dan karakteristik konsumen (Kotler, 2005).

Setiap individu memiliki kebutuhan hidupnya berbeda-beda satu sama yang lainnya. Salah satunya adalah kebutuhan untuk makan dan minum sebagai bentuk siklus kehidupan. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang sangat dasar unruk dipenuhi oleh setiap manusia. Makan dan minum memicu pada pola energi untuk beraktifitas sehari-hari dalam keluarga, orang tua untuk menghidupi keluarga dengan

memberikan makan dan minum setiap anggota keluarga. Kebiasaan keluarga memberikan makan dan minum keluarga tidak lain di tuangan yang disediakan keluarga yaitu ruang makan. Ruang makan berfungsi tempat berkumpulnya keluarga. Kehidupan keluarga di Kota Padang dalam perkembangannya kearah yang modern. Yang kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan dan minum telah berubah didasari oleh kesibukan pekerjaan sebagai kebutuhan ekonomis keluarga, dan perubahan gaya hidup diantara masyarakat, hal ini lah menjadi faktor pendorong dan tujuan keluarga mengkonsumsi makan dan minum di luar rumah. Tempat yang menjadikan keluarga untuk bersantap makan dan minum adalah tempat cafe.

Cafe dijadikan salah satu alasan untuk berkumpul bagi keluarga baik sebagai tempat bersosialisasi maupun tempat menikmati makan dan minum serta tempat bermain anak-anak. Selain itu juga cafe-cafe yang ada di Kecamatan Padang Utara memberikan sarana atau fasilitas memang dibuat khusus buat keluarga (*family*), seperti tempat makan yang diberi pendingin ruangan, tempat duduk yang bernuansa *family gatering* dan tempat bermain untuk anak. Adapun beberapa faktor yang mendorong keluarga untuk datang ke cafe diantaranya:

- **Kesibukan Keluarga**

Era sekarang ini kesibukan masing-masing anggota keluarga, terutama yang memiliki orang tua yang bekerja, maka proses memenuhi kebutuhan seperti makan setiap individu keluarga seringkali dilakukan sendiri-sendiri dan jarang dilakukan di rumah. Pada 20 tahun yang lalu, makan di rumah merupakan momen untuk berkumpul bersama dengan keluarga, maka saat ini sudah mulai terjadi perubahan seperti anggota keluarga berkumpul di suatu tempat makan tertentu hanya untuk sekedar makan bersama. Ini terlihat dari keluarga yang ditemukan di cafe Batavia, cafe Bakmi Jawa, dan Dirgantara cafe.

Kesibukan keluarga ini membuat keluarga tidak fokus dalam memenuhi kebutuhan makanan dan minuman keluarga. Mulai dari orang tua yang sibuk bekerja di kantor, berdagang dan berwiraswasta. Anak yang disibukan oleh sekolah, les dan aktifitas diluar rumah lainnya, memberikan peluang keluarga untuk keluar menikmati makan dan minum di cafe sambil berkumpul sesama anggota keluarga. Dari beberapa keluarga menyampaikan “karena pekerjaan tidak sempat memasak di rumah”. Memasak merupakan kegiatan sehari-hari bagi si ibu, dikarenakan kesibukan kedua orang tua hingga tidak melakukan memasak bagi buat anggota keluarga memunculkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan di luar rumah. Keluarga yang berkembang kearah modern selalu disibukan dengan berbagai aktifitas yang membuat anggota keluarga tidak bisa bersama di dalam rumah. Rumah hanya dijadikan sebagai untuk melakukan aktifitas istirahat saja. Dalam keluarga secara tidak langsung memberikan jarak antara sesama anggota, pengaruh pemenuhan perekonomian juga mendorong si ibu untuk membantu mencari nafkah keluarga, sehingga orang tua disibukan dengan aktifitas diluar rumah seperti bekerja baik itu kantor, berdagang, dan wiraswasta.

Terkadang keluarga yang hadir untuk menikmati makan dan minum juga memilih tempat cafe juga berdasarkan keinginan dari anak, seperti yang disampaikan bapak iwan “anak yang memilih tempat untuk makan dan minum, dikarenakan kesukaan anak”. Dari kesibukan orang tua ini memberikan pola kebiasaan keluarga makan di cafe sehingga anak tertarik untuk berulang-ulang untuk makan di cafe. Seperti cafe batavia, anak menyukai tempat ini dikarenakan nuansa cafe yang banyak memberikan

ruang untuk anak bermain, selain itu juga cafe ini menyediakan manakan nasional seperti nasi goreng cumi, ayam dan spesial yang terdiri dari nuget, sosis, telur dan daging atau ayam. Selain itu cafe ini sering dikunjungi keluarga dikarenakan minuman serba susu yang disenangi anak-anak.

Selain itu juga keluarga di Kota Padang dalam memilih tempat makan dan minum kebanyakan memilih cafe sebagai tempat makan dan minum. Dari menu yang diberikan pengelola cafe memang pantas keluarga hadir untuk menikmati makan dan minum bersama keluarga mulai dari makan tradisional hingga makanan modren seperti ikan bakar, nasi goreng, mie goreng, serabi, spageti, ayam goreng bumbu dan lainnya.

- **Perubahan gaya hidup keluarga**

Melakukan aktifitas makan dan minum di luar juga merupakan cara untuk mengatasi kebutuhan makan dan minum bagi keluarga khususnya yang memiliki orang tua yang sangat sibuk bekerja, anggota keluarga tinggal datang ke cafe yang menyediakan berbagai jenis makanan dapat tersajikan dengan cepat tanpa menunggu waktu lama dan dapat menghemat waktu makan. Di samping itu, menurut Barthes, (Lazuardi, 2008: 3) dengan makanan dapat membina hubungan yang merupakan kunci dari hubungan sosial. Yang mana didalam aktifitas makan bersama tersebut terdapat komunikasi antar yang satu dengan yang lainnya sehingga memunculkan suatu ikatan sosial.

Selain itu, kebiasaan dan gaya hidup masyarakat Kota Padang sekarang telah berubah menuju ke pola hidup mewah dan berlebihan yang berujung pada pola hidup konsumtif. Ini terlihat dari banyak keluarga mengunjungi tempat-tempat hiburan dan tempat makan. Sekarang ini, mengkonsumsi makanan di luar rumah bukan lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan, namun bisa dijadikan sebagai gaya hidup. Oleh sebab itu, saat ini makan di luar rumah menjadi salah satu pilihan bagi keluarga yang sibuk dengan aktifitasnya sehingga tidak sempat memasak dan hampir tidak memiliki waktu untuk makan dan berkumpul bersama dengan keluarganya.

Dengan segala fasilitas yang ada, kini cafe-cafe hadir untuk dapat mengisi kebutuhan konsumen khususnya keluarga mengenai makan dan minum, apalagi yang ingin memanjakan anaknya cafe menyediakan tempat bermain untuk anak. Seperti yang terlihat di cafe hausetea yang disebelah tempat makan disediakan tempat bermain anak seperti “*Timezone*”, begitu juga tempat Digantara cafe yang didalam nya tersedia tempat makan khusu anak yang di dalam terdapat area bermain anak. Perubahan keluarga ini bisa dilihat dari seberapa besar status atau kedudukan kepla keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya. Tidak hanya itu saja gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi, karena semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup di dalam kehidupan keluarga.

Dengan adanya hal tersebut, maka gaya hidup keluarga dapat diartikan sebagai cara untuk menumbuhkan kebersamaan yang dapat menciptakan simbol kebudayaan dengan menggunakan identitas pribadi. Untuk mendapatkan kepuasan keluarga agar memperoleh status dan gengsi dalam kedudukan mereka di dalam masyarakat keluarga memilih cafe sebagai tempat sarana berkumpul. Satu hal lagi yang menjadi pilihan bagi

para keluarga tersebut adalah kenyamanan tempat serta efisiensi waktu, yakni sambil berbelanja maupun bekerja mereka bisa berkumpul serta bisa mengawasi anak-anaknya.

Era Globalisasi saat ini cenderung merubah gaya hidup seseorang termasuk dalam hal pola makan. Sebenarnya tujuan manusia untuk makan adalah agar dapat memenuhi kebutuhan tubuhnya supaya bisa bertahan hidup. Kalau makan yang disebabkan karena tuntutan biologis, biasanya berasal dari lapar dan dengan memakan suatu makanan maka rasa lapar itu bisa terobati. Namun, dalam kenyataannya sering dijumpai orang makan tidak hanya sekedar karena tuntutan biologis semata. Menurut Anderson (Nur : 2006) sekarang ini, tujuan seseorang untuk makan tidak mempertimbangkan rasa lapar saja tetapi lebih mempertimbangkan kepuasan atau kesenangan seseorang tersebut semata demi menjaga gengsi.

Menurut Foster (Nur : 2006) mengungkapkan bahwa makan itu memiliki makna simbolik (konsep makan bersifat sosial), maksudnya di dalam makanan tersebut terdapat simbol-simbol, sebab pada dasarnya orang makan itu tidak hanya sekedar untuk mengenyangkan perut saja tetapi juga untuk menjaga gengsi orang tersebut dari pandangan lingkungannya, karena makanan yang dimakan dapat merupakan gambaran dari identitas diri yang memakannya. Selain itu, orang akan merasa sangat bahagia dan tenang apabila dapat makan bersama dengan orang-orang terdekatnya dan orang-orang yang disayanginya seperti keluarga.

#### **4. Kesimpulan**

Faktor pendorong keluarga berada di cafe adalah pertama, kesibukan keluarga. Pekerjaan orang tua mengakibatkan jarangnyanya anggota keluarga untuk berkumpul di meja makan, sehingga orang tua menggantikan tempat seperti cafe untuk tempat berkumpul keluarga sambil menikmati makan dan minum. Kedua, perubahan gaya hidup keluarga, di era serba teknologi membuat kebiasaan dan gaya hidup masyarakat Kota Padang sekarang telah berubah menuju ke pola hidup mewah dan berlebihan yang berujung pada pola hidup konsumtif. Ini terlihat dari banyak keluarga mengunjungi tempat-tempat hiburan dan tempat makan. Sekarang ini, mengkonsumsi makanan di luar rumah bukan lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan, namun bisa dijadikan sebagai gaya hidup.

#### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih kepada STKIP PGRI Sumbar yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih penulis juga kepada KEMENRISTEK DIKTI yang telah mendanai penelitian ini. Pimpinan STKIP PGRI Sumbar, rekan-rekan dosen, Admin dan pimpinan di Prodi Pendidikan Sosiologi STKIP adalah aktor utama dalam memberikan dukungan moril bagi penulis dalam melakukan penelitian ini dan kepada pengelola cafe-cafe yang ada di kecamatan Padang Utara

### **Daftar pustaka**

- Creswell, John W, 2010. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Ervi Virna N. 2007. "Wisata Kuliner, Bukan Sekedar Wisata Pemuas Nafsu Perut". Dalam *Jurnal. Wisata kuliner*. Edisi maret vol 9 no 1
- Ibrahim, Idi Subandi, 2012. *Kritik Budaya Komunikasi; Budaya, Media dan Gaya Hidup dalam Proses Demokratisasi di Indonesia*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Jones, Pip, 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial; Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor, Jakarta
- Kotler, Philip. 2005. *Principles of Marketing*. Prentice-Hall: USA
- Miles, Matthew. B & A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI Press, Jakarta.
- Moleong, J. Lexi, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Muliasari Pinilih & Intan Shaferi 2015 *Perilaku Mahasiswa Dalam Memilih Tempat Makan Berciri Internasional*. *Jurnal. Universitas Soedirman*.